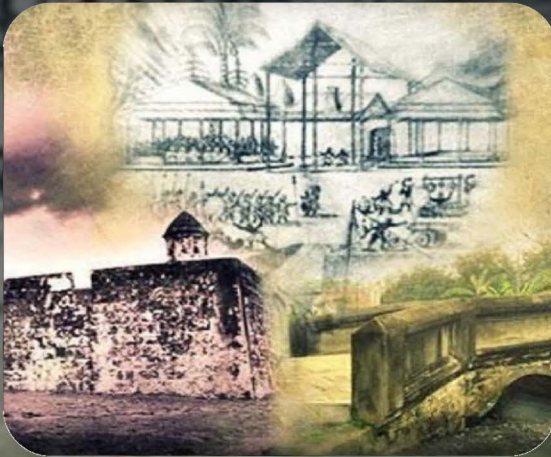


DARI SUROSOWAN KE ISTANA TIRTAYASA Sebuah Napak Tilas Sultan Ageng



Ubay Haki
Dkk



**Dari Surosowan Ke Istana Tirtayasa
Sebuah Napak Tilas Sultan Ageng**

Dari Suroswan ke Istana Tirtayasa Sebuah Napak Tilas Sultan Ageng

**Ubay Haki
Anto Wijaya
Dzikri Nurdiansyah
Nanda Pamudji
David Hudha Hidayat
Fuza Dewi Rohini
Fitri Heriyani
Nunung Nurroniyah
Siti Zalfaa Iryana
Aditya Nugraha
Rasimah
Ifit Safitri
Cindia Futri
Apriyanto
Rika Hanika
Arini
Ika Novarina
Muhaamad Syahrul Anan**



Dari Surosoan ke Istana Tirtayasa sebuah napak tilas Sultan Ageng

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Ubay Haki
Anto Wijaya
Dzikri Nurdiansyah
Nanda Pamudji
David Hudha Hidayat
Fuza Dewi Rohini
Fitri Heriyani
Nunung Nurroniyah
Siti Zalfaa Iryana**

**Aditya Nugraha
Rasimah
Ifit Safitri
Cindia Putri
Apriyanto
Rika Hanika
Arini
Ika Novarina
Muhaamad Syahrul Anan**

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: Agustus 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-180-8

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, shalawat dan salam dicurahkan kepada pemimpin para Nabi dan Rasul, keluarganya, sahabat-sahabatnya baik Muhajirin maupun Anshar, pengikutnya, dan mereka yang menyerukan dakwah nya hingga akhir zaman.

Sebagai wilayah yang pernah di singgahi bahkan bertempat tinggal Sultan Abdul Fath Abdul Fatah, atau Sultan Ageng Tirtayasa belum ada kajian atau penulisan sejarah tentang keberadaan Sultan Ageng di Pontang dan Tirtayasa. Ubay Haki selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKM Mahasiswa Universitas Bina Bangsa, melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Desa Tirtayasa Kabupaten Serang tergabung dalam kelompok 36, berupaya selama kurang lebih satu bulan empat puluh hari dari tanggal 18 Juli- 28 Agustus 2022, melakukan penelitian tentang perjalanan Sultan Ageng Tirtayasa ke Pontang, sampai akhirnya melahirkan sebuah buku yang berjudul : **Dari Surosowan ke Istana Tirtayasa : Sebuah Napak Tilas Sultan Ageng**. Terbitnya buku ini merupakan suatu sumbangan yang sangat bermakna dalam rangka sejarah Banten, lebih khusus dalam rangka sejarah Pontang dan Tirtayasa dari abad ke-16 sampai abad ke-17, periode ini masa jaya nya Kesultanan Banten dan kemunduran akibat tekanan dari Belanda.

Banyak literasi tentang Sultan Ageng Tirtayasa, tapi hanya sebatas di Kota Banten saja yaitu Surosowan, literasi yang konsen tentang Sultan Ageng di Tirtayasa belum ada yang tertarik untuk menuliskannya. Oleh karena itu, buku ini dapat membantu mahasiswa untuk menambah pengetahuan sejarah

terutama arkeologi di Tirtayasa—dari sini bisa dijadikan penelitian lebih serius oleh para sejarawan dan arkeologi, kalau situs Tirtayasa dapat dijadikan sebagai laboratorium yang menyimpan banyak artefak, sedangkan dari antropologi masyarakat Tirtayasa dan Pontang yang *multiculture* sangat menarik untuk dikemukakan, mengingat Tirtayasa adalah sebagai pusat kekuasaan kedua setelah Banten Lama.

Melihat dari aspek sejarah, sumber tertulis tentang Tirtayasa masih tersedia di Indonesia dan beberapa negara lain seperti Belanda dan Inggris. Lokasi Tirtayasa yang strategis antara sungai dan laut, dengan sumber air yang tidak bagus, suka mengalami kemarau merupakan sebuah hal yang menarik untuk di kaji tentang lingkungannya, tidak cukup di situ, hal lain yang menarik untuk di kaji tentang agama Islam yang berkembang dengan pesat menjadi sebuah magnet bagi para peneliti di bidang agama untuk lebih dalam mengkajinya.

Buku ini juga mengungkap prilaku ekonomi masyarakat Pontang dan Tirtayasa, seperti aktivitas perdagangan, para pengrajin tanah liat yang sampai sekarang masih berlangsung di Desa Bumi Jaya (Pasar Dukuh) Ciruas. Di dalamnya ada aktivitas pertukaran barang dan jasa dalam rangka untuk memajukan perdagangan. Begitupun dengan pengolahan sumber daya alam yang ada di lingkungan kesultanan dimanfaatkan oleh pengrajin tanah liat untuk menghasilkan produk, keberadaan pasar semakin marak dan ramai karena tersedianya pelabuhan sehingga memudahkan pendatang datang ke Tirtayasa—implikasinya rakyat Banten menjadi makmur khususnya Tirtayasa. Usaha ini tidak sia-sia, kemasyhuran Kesultanan Banten bergema sampai negara-negara Eropa.

Akhirnya selamat membaca, ambil manfaat dari buku ini karena ketika ada manfaatnya maka bisa untuk dijadikan rujukan bagi peneliti masalah Pontang dan Tirtayasa, terutama tentang aktivitas Sultan Ageng Selama di Tirtayasa—muda-mudahan lahirnya buku ini sebagai pemicu lahirnya buku baru yang konsen dengan sejarah masa lalu Pontang dan Tirtayasa.

Serang, 2 Agustus 2022

Dr. H. Furtasan Ali Yusuf, SE, S.Kom, MM
Rektor Universitas Bina Bangsa

SAMBUTAN KETUA LPPM

Dengan mengucapkan puji dan syukur setinggi-tingginya kepada Allah SWT, kami menyambut gembira atas Karya Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul : **“ Dari Surosowan Ke Istana Tirtayasa Sebuah Napak Tilas Sultan Ageng “** oleh Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Mahasiswa peserta KKM Kelompok 36 di Desa Tirtayasa Kecamatan Tirtayasa Kabupaten Serang - Banten,, pada Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik dan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) Universitas Bina Bangsa Tahun 2022,

Shalawat dan Salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, para sahabat dan umatnya yang senantiasa mengikuti ajarannya sampai hari kiamat.

Sebagai Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Mahasiswa peserta KKM Kelompok 36 tersebut yang diharapkan menjadi intelektual yang bervisi global, Karya Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini telah memadai untuk digunakan bagi seluruh Civitas Akademika Universitas Bina Bangsa dan kalangan ilmuwan umumnya. Tentu saja sebagai inovator kemajuan sains dan teknologi, Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan Mahasiswa peserta KKM harus terus mencari dan melengkapi referensinya, sehingga memiliki pengetahuan dan sikap yang komprehensif dan universal terhadap kemajuan tersebut.

Atas nama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Bina Bangsa, kami mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak H. Ubayhaki, S.Ag, MM. serta para Mahasiswa peserta KKM kelompok 36 yang telah berupaya dalam mewujudkan karya ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan judul : **“Dari Suroswan Ke Istana Tirtayasa Sebuah Napak Tilas Sultan Ageng “** ini. Kami berharap karya ini merupakan awal kebangkitan tradisi penyusunan karya ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) pada kegiatan Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Tematik yang sekaligus juga pada Karya Ilmiah Dosen pada Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), dan pembuatan karya ilmiah lainnya bagi para dosen, sehingga menjadi dosen dan mahasiswa yang berkualitas, yang pada gilirannya akan meningkatkan pula kualitas Karya Ilmiah Universitas Bina Bangsa.

Akhirnya semoga karya ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berguna bagi Civitas Akademika Universitas Bina Bangsa pada khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

Serang , Agustus 2022
Ketua LP2M Universitas Bina Bangsa,

Drs. Abdul Rauf Chaerudin, MM.
NIDN. 0416086402

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
SAMBUTAN KETUA LPPM	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
PENDAHULUAN	1
1. Pembentukan Kerajaan Banten	7
2. Banten di Masa Kesultanan Ageng Tirtayasa	13
3. Geliat Perkonomian di Masa Sultan Ageng Tirtayasa	19
4. Surat-surat Sultan Ageng Tirtayasa	27
A. Surat ke Raja Inggris.....	27
B. Surat Untuk Raja Denmark 1671	31
C. Daftar Surat-Surat Sultan Ageng Tirtayasa	33
5. Islamisasi Politik Kerajaan.....	37
6. Membangun Hubungan dengan Ulama.....	41
7. Gerakan Anti Kompeni.....	45
8. Berkonflik dengan Putra Mahkota.....	49
9. Hijrah ke Pontang	55
10. Membangun Istana Tirtayasa	63
11. Mengalami Fase Kemunduran.....	73
12. Tirtayasa Kota Kenangan.....	81
13. Desa Tirtayasa Sebuah Fakta	91
14. Ekskavasi Situs Tirtayasa mungkinkah?	101
15. Mendorong Makam Tirtayasa menjadi Wisata Religi... 107	
A. Eksotisme Makam Tirtayasa.....	107
B. Pengembangan Makam Tirtayasa sebagai Destinasi Wisata Religi	109
C. Dukungan yang Dibutuhkan dalam Pengembangan Situs Wisata Religi	110
BAHAN BACAAN	115
BIODATA PENULIS	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gentong abad ke 14 (Sumber Museum Tirtayasa).....	18
Gambar 2. Alat Makan dari Keramik (Sumber Museum Tirtayasa).....	26
Gambar 3. Surat Sultan Ageng Tirtayasa untuk Raja Charles II. 1664.....	28
Gambar 4. Surat Sultan Ageng Tirtayasa kepada Raja Cristian V. 1671	32
Gambar 5. Ilustrasi Sultan Ageng Tirtayasa karya Kang Alam.....	35
Gambar 6. Utusan Banten ke London tahun 1682	58
Gambar 7. Reruntuhan Keraton Kaibon	61
Gambar 8. Bata untuk Dinding Istana Tirtayasa (Sumber Museum Tirtayasa)	68
Gambar 9. Karang untuk Pondasi Istana Tirtayasa (Sumber Museum Tirtayasa)	69
Gambar 10. Ubin untuk Lantai Istana Tirtayasa (Sumber Museum Tirtayasa)	70
Gambar 11. Artefak Batu ornamen Istana Tirtayasa.....	71
Gambar 12. Peta Situs Tirtayasa (Sumber Museum Tirtayasa).....	90
Gambar 13. Gerbang Situs Istana Tirtayasa.....	96
Gambar 14. Jembatan Kuno di Kampung Endol Kecamatan Tanara	97
Gambar 15. Terowongan kuno di Kampung Bendung Tanara	98
Gambar 16. Pintu Air di Desa Sujung (Sumber Museum Tirtayasa).....	99
Gambar 17. Ekskavasi fondasi istana bagian Selatan tahun 1993	105

Gambar 18. Ekskavasi fondasi istana Bagian Barat
tahun 1993..... 106

Gambar 19. Makam Sultan Ageng Tirtayasa 113

PENDAHULUAN

Tirtayasa sebuah desa di Kabupaten Serang yang punya kisah menakjubkan yang jarang diceritakan dengan baik sesuai dengan fakta sejarah, selama ini khalayak mengetahui nama Tirtayasa adalah seorang Sultan Banten dan tidak sedikit yang mengetahui kalau Tirtayasa itu nama sebuah desa dan kecamatan di Kabupaten Serang. Terutama masyarakat di luar Banten tidak mengetahui kalau Tirtayasa itu nama sebuah desa, lalu adakah kaitannya Sultan Ageng Tirtayasa dengan Desa Tirtayasa ?

Nama Tirtayasa tidak terlepas dari leluhur pendiri Kerajaan Banten, dari Prabu Pucuk Umun Penguasa Banten Girang, sampai kemudian adiknya Kawunghanten dinikahi Sunan Gunung Djati—yang melahirkan keturunan Sabakingking kemudian menjadi penguasa Kerajaan Islam Banten dengan sebutan Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Raja pertama Banten ini akan melahirkan para keturunan yang akan membawa Banten masyhur di dunia internasional, Sejarah pun dimulai. Diantara hal pertama yang di catat sejarah adalah pendirian kerajaan dan ibu kota kerajaan, pandangan sultan memang visioner, raja peletak fondasi Islam di Banten begitu melegenda sebagai pendiri kerajaan Banten atas restu ayahnya Sunan Gunung Djati, memilih membangun kota nya di daerah pantai berbeda dengan pamannya Pucuk Umun yang memilih membangun kotanya di tepi sungai Cibanten.

Dalam *Hikayat Hasanoeddien* berbahasa Melayu Kuno yang berkisah tentang perjalanan Sultan Hasanuddin

yang memerintah kurun waktu (1552-1570). Perpindahan pusat kekuasaan Banten Girang ke Surosowan, karena daerah ini adalah daerah pantai secara ekonomi, daerah pantai lebih berpotensi untuk mengembangkan pelayaran dan perdagangan yang pada masa sebelumnya sudah berjalan. Pengawasan dari Surosowan terhadap berbagai kegiatan yang terjadi di perairan pelabuhan tentunya lebih mudah bila dibandingkan dengan daerah pedalaman. Kedatangan bermacam komoditas dari berbagai daerah dan manca negara yang akan diperjualbelikan di Banten, lebih cepat tersebar karena para pedagang dapat langsung memperdagangkannya setiba di pelabuhan. *(Heriyanti Ongkodharma Untoro, 2007:30)*.

Sultan Abdulfath Abdulfatah sebagai penerus kerajaan Islam Banten menjelang masa tuanya, yang semula berkedudukan di Surosowan kemudian hijrah ke Pontang untuk mendirikan istana baru di daerah Tirtayasa, yang dimaksudkan sebagai tempat peristirahatan serta sebagai benteng pengintaian untuk wilayah Tangerang dan Batavia serta sebagai tempat pengawasan Sultan Haji yang tinggal di Surosowan, semenjak itu, beliau lebih di kenal dengan Sultan Ageng Tirtayasa. *(Heriyanti Ongkodharma Untoro, 2007:38)*. Sultan Ageng membangun Istanaya menggunakan material batu bata, bahan baku yang tahan lama dan aman dari resiko kebakaran dan gangguan lainnya.

Surosowan peninggalan Sultan Hasanuddin sebuah istana yang menjadi legenda masyarakat Banten, masih membekas guratan keindahannya membentuk sketsa pada dindingnya yang sudah berlumut, lain halnya dengan istana Tirtayasa rumah kedua Sultan Tirtayasa,

tidak ada bekas seperti raib di telan bumi. Ada bukti sejarah selain makam Sultan Ageng Tirtayasa, berupa porselen dari Cina, bata merah ukuran besar sisa reruntuhan tembok istana (tersimpan di musium Tirtayasa) kanal-kanal dan sungai masih berfungsi hingga sekarang—adalah sungai Ciujung yang damai, ia mengalir dari pedalaman Banten pada kecepatan delapan kilometer perjam yang mengesankan tapi stabil, kendati sekarang airnya keruh dan terkontaminasi oleh polusi, pada bulan-bulan tertentu angin penyeimbang berhembus dari Laut Jawa. Di jamannya angin ini sebagai pengatur khusus untuk pelayaran kapal dengan hanya selembar layar terkembang sepenuhnya yang hendak menuju Sunda Kelapa.

Namun, kadangkala di bulan-bulan tertentu seperti Maret—angin berubah dengan menyeramkan bertiup dari timur ke barat, ia menyapu pepohonan, berhembus ganas ke dalam kota. Tapi beda dengan penduduk Tirtayasa yang terkenal dengan kuat dan gagah itu, semenjak keberadaan Sultan Ageng yang meninggalkan Surosowan yang dikuasai oleh putranya Sultan Haji (Pangeran Dakar)—ia datang ke Pontang dengan menyebrangi sungai dan kanal sebuah maha karya dari Sang Sultan Ageng sendiri di abad ke-17, membuat kali dari Surosowan ke Pontang sehingga disebutnya “Kali Sultan” sebuah sungai kecil yang membelah persawahan di Pontang dan Tirtayasa.

Di bawah penguasaan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682) Banten dengan kota baru nya, Tirtayasa terus tumbuh pesat—menjadi supermarket di dunia Barat. Dokumen Leiden menunjukkan aneka ragam, barang dagangan di temukan di Surosowan dan Tirtayasa, gelas

porselen dari China, lemari kaca dari Jepang, Cermin dan jam buatan eropa, Sutra Denmark, bejana baja dari Inggris, mutiara dari India, yang dikirimkan oleh saudagar-saudagar India dan Arab.

Mata uang dari emas yang tercetak di Banten menjelajah sampai eropa, menjadi mata uang standar di zamannya, bukti-bukti kemasyhuran itu bisa ditemukan di sekitar Banten Lama seperti *Pecinan* kampung yang di huni pedagang China dan Vihara, serta kuburan Portugis. Perdagangan inilah yang membuat Banten di bawah kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa termasyhur, begitupun Banten di datangi peziarah dari kerajaan-kerajaan Islam Nusantara. Banyak orang seperti ulama besar Syekh Yusuf Makkasari kelahiran Makkasar, akhirnya menetap untuk belajar atau mengajar dan menjadi mufti nya Sultan Ageng Tirtayasa.

Pada masa ini peran penting ulama dalam hal ini Syekh Yusuf Al-Makkasari dapat ditelusuri pada pola Islamisasi Kesultanan Banten, yang berlangsung dengan berkembangnya perekonomian Islam dan mulai terbentuknya kerajaan-kerajaan Islam di nusantara. Terletak di lokasi strategis sepanjang rute perdagangan jarak jauh (*long distance trade*) antara Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan. Beberapa wilayah nusantara mulai hidup perniagaan dan sudah menjadi pusat ekonomi. Penduduk muslim internasional, yang menjadi eksponen utama di jalur perdagangan, datang dan membangun komunitas di daerah-daerah pesisir. Melalui komunitas ini Islam diperkenalkan kepada penduduk lokal. Proses ini menemukan momentumnya pada saat pusat-pusat perniagaan berkembang menjadi kerajaan-kerajaan Islam. Dari sini sudah

terlihat ada nuansa perkembangan islam menjadi agama penduduk lokal, dan salah satu bagian yang fundamental bagi terbentuknya kerajaan Islam. Ulama dengan ilmu yang mereka miliki, bisa mewarnai dalam komunitas kerajaan Islam, berbagai jabatan penting mereka pegang. Selain “kelas menengah” ekonomi *orang kaya* (Jajat Burhanudin;2012:16), ulama menjadi kelas “orang kota terhormat,” yang berkontribusi besar dalam Islamisasi kerajaan, juga bagi penduduk lokal nusantara. Mengingat pentingnya konteks kerajaan bagi ulama nusantara pra-kolonial, maka saya akan memulainya dengan pembentukan kerajaan Islam Banten.



1. Pembentukan Kerajaan Banten

Pada awalnya Banten bukan kerajaan Islam, tapi sebuah kerajaan yang dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme, karena Banten saat itu masih berada di bawah kekuasaan raja-raja Sunda dalam hal ini kerajaan Pajajaran, bukti atau fakta kepercayaan Nenek Moyang Masyarakat Banten bisa dilihat dari peninggalan purbakala. Misalnya di daerah Cigeulis Pandeglang, pernah di temukan jejak-jejak manusia purba berupa perkakas yang digunakan pada masa itu. Antara lain berupa alat-alat paleolitik berupa tatal-tatal batu dari bahan batu gamping.

Para arkeolog mensinyalir bahwa puncak Gunung Pulosari di Pandeglang sebagai tempat persembahan roh nenek moyang dan dianggap keramat, sebab jika ditelisik lagi ke Barat Timur dari situs Batugoong-Sanghyang Dengdek ke puncak Pulosari terdapat banyak peninggalan purbakala yang berserakan. Menurut Babad Banten, Gunung Pulosari, Gunung Karang, dan Gunung Asepun termasuk gunung yang dikeramatkan. Begitupun situ peninggalan di bekas kerajaan Banten Girang, berupa punden berundak—sebagai bukti situs tersebut pernah tinggal masyarakat yang menyembah arwah nenek moyang, di lokasi itu ditemukan pula beberapa batu besar yang memiliki arti penting. Diantaranya disebut sebagai batu dakon, batu datar yang disimpan di makam keramat Ki Mas Jong dan Agus Jo, Banten Girang.

Ada beberapa hal yang harus disampaikan berkaitan dengan sejarah Banten yang begitu panjang dan tentunya menyita perhatian khalayak pemerhati sejarah, terutama sejarah

Banten. Dari zaman pra-sejarah hingga masuknya agama Islam ke daerah ini. Para arkeolog menyebut kebudayaan Hindu-Budha yang tercermin dalam sikap, prilaku dan pandangan hidup sebagai masa klasik. Peradaban ini dicatat sebagai berakhirnya zaman kegelapan dan dimulainya peradaban baca tulis.

Sejatinya masuknya agama Hindu-Budha ke Banten dimulai sebelum abad ke-5. Namun bukti-bukti sejarah berupa pembuktian artefak belum didapat secara meyakinkan. Bukti daerah Banten telah memasuki masa sejarah diketahui ketika tahun 1947 ditemukannya batu bertulis di Munjul, Pandeglang.

Di aliran Sungai Cidanghyang, Pandeglang ditemukan sebuah batu besar bertuliskan huruf pallawa. Pada tahun 1950, De Casparis bersama mahasiswanya bernama Boechari berhasil menterjemahkan tulisan huruf pallawa tersebut, dengan mendapatkan kesimpulan jika prasasti tersebut adalah jejak dari Raja Purnawarman seorang raja dari Kerajaan Tarumanegara. Berdasarkan prasasti Munjul dapat diperoleh kesimpulan sejak abad ke-5, bahwa Banten pada saat itu masuk dalam wilayah Kerajaan Tarumanegara.

Penemuan batu tulis di Munjul, pandeglang sama halnya dengan penemuan batu tulis yang ada di Kampung Tugu Jakarta. Kedua prasasti yang ditulis di batu besar itu merupakan bukti sejarah peninggalan abad ke-5 Masehi di Banten dan di Pesisir Utara Jawa Barat.

Sebelum Kerajaan Islam Banten berdiri, Banten Girang adalah Kerajaan pertama di Banten, dalam temuan arkeolog kalau di

lokasi Banten Girang pernah di bangun ibu kota Kerajaan Hindu yang besar. Di sana juga ditemukan pelabuhan sendiri dan sudah melakukan interaksi dengan luar negeri yaitu dengan perdagangan. Barang dagangan pada masa itu adalah lada, dari hasil rempah ini membuat rakyat dan kerajaannya makmur. Terbukti dengan ditemukannya banyak tembikar dan keramik asing yang berasal dari abad ke-11.

Dalam ekskavasi yang dilakukan di Banten Girang, yang dipelaksanaannya dikerjakan oleh tim dari Prancis, diperoleh informasi jika Orang Banten masa itu sudah memiliki teknologi tinggi. Indikasinya dibuktikan dengan ditemukannya sistem pertahanan kokoh yang dilengkapi dengan saluran air. Di dalam kota Banten Girang sendiri sengaja dibuatkan parit, dengan kedalaman 4-6 meter yang airnya dialirkan menuju Sungai Cibanten.

Banten Girang adalah sebuah kadipaten dari Kerajaan Pajajaran dengan pimpinannya bernama Prabu Pucuk Umun yang berperan Sebagai Adipati (Lukman Hakim, 2006: 21). Tapi para sejarawan belum bisa memastikan tentang perjalanan pemerintahan kadipaten tersebut. Sampai saat ini masih diselimuti misteri. Kendatipun para arkeolog terus menelusuri keberadaan Banten Girang yang perjalanan kekuasaannya mencapai empat abad lamanya, banyak hal yang tidak diketahui, padahal telah dilakukan penggalian secara besar-besaran di situs tersebut, namun informasi yang di dapat sangat minim membuat penasaran para arkeolog. Hanya ditemukan jarum-jarum perunggu di lokasi tersebut sebagai bukti bahwa, masyarakat Banten Girang saat itu sudah mengenal jahit menjahit atau keterampilan, dalam hal ini membuat pakaian.

Banten Girang yang berada disepul sempu, sebelah selatan Kota Serang kurang lebih 3 kilometer, merupakan cikal bakal berdirinya Kerajaan Islam Banten. Sebelum Banten Lama di daerah Kasemen di bangun sebagai pusat pemerintahan Kesultanan Banten. Tidak hanya Banten Lama, semenjak dulu Banten memang kerajaan yang menyita perhatian banyak kerajaan di Nusantara, ia menjadi kota yang begitu penting. Banyak literasi yang menceritakan tentang sejarah panjang terbentuknya Kerajaan Banten, salah satunya diceritakan dalam kisah Parahyangan, disebut-sebut nama Wahanten Girang yang dikaitkan pada sebuah nama yang bernama Banten, adalah sebuah kota pelabuhan di ujung barat pantai utara Jawa. Banten yang saat itu masih dalam kekuasaan Pajajaran, berperan sebagai pelabuhan lada. Nama Banten saat itu dikenal sebagai salah satu penghasil rempah berupa lada, sebagaimana yang ditulis oleh Tom Pires (1513) yang telah mampu mengeksport 1000 bahar lada pertahun, bahkan pelabuhan terbesar saat itu berada di daerah Pontang.

Ada taktik ekonomi yang dilakukan para pedagang Eropa, ketika posisi Banten dari hasil rempah-rempah menempati urutan kedua setelah Sunda Kelapa. Hal ini di respon oleh negara-negara yang berniat untuk menguasai Banten, sebut saja Portugis sangat sangat berhasrat menguasai kedua pelabuhan tersebut, sebuah pelabuhan yang menjanjikan bagi perniagaan di wilayah Banten karena letaknya strategis, maka kerajaan Pajajaran sebagai kerajaan yang berkepentingan dengan Banten mulai mengajak untuk bekerjasama. Disamping kerajaan sudah melemah baik dari pertahanan maupun ekonomi, untuk melangsungkan keberadaan Pajajaran untuk tetap eksis sebagai sebuah kerajaan Hindu yang besar, Kerajaan Pajajaran menganggap Portugis akan

dapat membantunya dalam menghadapi orang Islam di Jawa Tengah yang telah mengambil alih kekuasaan dari tangan raja-raja bawahan Majapahit. Oleh karena itu, pada 1522 Raja Pajajaran resmi mengadakan perjanjian persahabatan dengan Portugis. Namun, sebelum Portugis sempat mengambil manfaat dari perjanjian dengan mendirikan pos perdagangan, pelabuhan Banten dan Sunda Kelapa telah diduduki oleh orang-orang Islam. Sunan Gunung Jati berhasil menguasai Banten pada 1525-1526 M dan Sunda Kelapa pada 1527 M. Baca juga: Sejarah Berdirinya Kerajaan Cirebon Kedatangan Sunan Gunung Jati ke Banten adalah bagian dari misi Sultan Trenggono dari Kerajaan Demak untuk mengusir Portugis dari nusantara. Sebelum ke Banten, Fatahillah sebagai panglima perang Demak singgah di Cirebon untuk menemui Sunan Gunung Jati. Dari Gabungan pasukan Demak dan Cirebon bersama pasukan Maulana Hasanuddin yang melawan penguasa Pajajaran membuat Banten sangat mudah mereka kuasai. Setelah berhasil menguasai Banten, Sunan Gunung Jati segera menyingkirkan bupati Sunda untuk mengambil alih pemerintahan. Akan tetapi, Sunan Gunung Jati tidak mengangkat dirinya sebagai raja, bahkan ia hanya tinggal di Banten sampai 1552 M. Ini disebabkan putranya, Pangeran Pasareyan, yang dijadikan wakilnya di Cirebon meninggal. Semenjak itu, Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon dan menyerahkan Banten kepada putra keduanya, Sultan Maulana Hasanuddin.

Klaim keturunan raja memang dibangun di Banten. *Babad Banten*, salah satu teks sastra Banten yang paling penting, menempatkan geneologi Raja Banten pada bagian pertama isinya. Teks tersebut dimulai dengan Nabi Adam alaihissalam. Geneologi tersebut kemudian dibagi dalam dua cabang; yang

pertama mempresentasikan garis kenabian—menyebut Muhammad saw, Ali-Fatimah dan Hasan-Husein sebagai nenek moyangnya—dan yang kedua mempresentasikan garis Kerajaan Pajajaran. Dua garis ini kemudian bersatu melalui anggota keluarga Kerajaan Banten.

Pada 1552, Sultan Maulana Hasanuddin resmi diangkat sebagai raja pertama Kerajaan Banten. Oleh karena itu, Sultan Maulana Hasanuddin yang dianggap sebagai pendiri dinasti sultan-sultan Banten, bukan Sunan Gunung Jati. Sebab, Sunan Gunung Jati tidak lama berkedudukan di Banten dan Sultan Maulana Hasanuddin-lah yang melepaskan diri dari segala ikatan Demak. Setelah menjadi raja, Sultan Maulana Hasanuddin melanjutkan cita-cita ayahnya untuk meluaskan pengaruh Islam di tanah Banten.

Dengan demikian Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan kerajaan, dan pada gilirannya pembangunan sistem politik dan budaya. Dan ulama, menjadi kelompok sosial utama yang terlibat dalam kehidupan istana kerajaan. Melekat pada dirinya sebagai penasihat para raja, ulama juga mempunyai peran memperkuat pelaksanaan ajaran Islam di kerajaan. Tapi, perlu penguatan bahwa peran sentral ulama harus juga dipandang dalam kaitan budaya politik yang telah berlangsung lama di Banten bahkan di Nusantara, seperti berdirinya kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam pertama yang diprakarsai oleh peran ulama adalah Malik al-Shaleh, sebagai Raja pertamanya di akhir abad ke-13.

2. Banten di Masa Kesultanan Ageng Tirtayasa

Pangeran Dipati, alias Pangeran Ratu Ing Banten nama lengkapnya Abdul Fath Abdul Fattah atau lebih populer dengan Sultan Ageng Tirtayasa, adalah putra dari Abulmaali Ahmad (Pangeran Anom) Sultan Banten ke-7 dengan sebutan Sultan Abulmaali Ahmad (Sultan Kilen). Di lahirkan pada 1631 dari rahim seorang ibu bernama Ratu Martakusuma, kemudian ayahnya wafat pada 1650—Sultan Ageng diangkat oleh kakeknya sebagai sultan muda dengan gelar Pangeran Dipati. Kurun waktu 31 tahun masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1682), Banten mengalami kejayaan di masa pemerintahannya, beberapa hal yang dilakukannya adalah; 1). Melakukan ekspansi wilayah perdagangan Banten hingga ke bagian selatan Pulau Sumatera dan Kalimantan, 2). Banten dijadikan tempat perdagangan internasional yang memertemukan antara pedagang lokal dan pedagang Eropa, 3).Memajukan pendidikan dan Kebudayaan Islam, 4).Melakukan meodernisasi bangunan keraton dengan bantuan arsitektur Lucas Cardeel, dan 5). Membangun armada laut dalam rangka memberi perlindungan perdagangan dari kerajaan lain dari serangan pasukan Eropa. Hubungan erat dengan negeri lain juga dilakukannya, antara lain dengan Lampung, Selebar, Bengkulu, Cirebon, Karawang, Sumedang, dan Mataram. Selain untuk mempererat persahabatan juga menggalang pertahanan dan kekuatan dalam menghadapi Belanda, setidaknya mempersempit ruang gerak musuh bila terjadi pertempuran (Tjandrasasmita 1976:8). Dalam bidang kebudayaan pun sepertinya tidak luput dari sentuhannya, sehingga disebutkan bahwa sejak

usia muda sultan menyenangi permainan yang menggunakan raket yaitu permainan semacam *wayang orang*, dan permainan *dedewaan*. Selain itu permainan *Sasapton* yaitu sejenis permainan yang mempergunakan kuda, permainan ini digandrungi oleh para bangsawan maupun rakyat dilaksanakan setiap akhir pekan yaitu hari sabtu (Djadjadiningrat 1983:58;70; Guillot 1993:98).

Bidang lain yang dilakukan Sultan untuk kemakmuran negerinya adalah membuat saluran antara **Pontang** dan Tanahara (Tanara) agar dapat dilayari kapal, dapat mengairi daerah sekitarnya hingga tumbuh menjadi daerah penghasil pangan di Banten. Hasil panen berlimpah hingga disimpan dalam rumah maupun gudang-gudang umum sebagai persediaan bahan perbekalan. Pada masa ini Kerajaan Islam Banten mampu mencetak dan mengeluarkan uang emas dan mata uang lainnya. Pembangunan fisik di kota tidak luput dari programnya, istana Surosowan diperkuat dengan bastion di keempat sisinya serta dilengkapi dengan 66 pucuk meriam yang diarahkan ke segenap penjuru (Chijs 1881 : 139). Kecuali pada wilayah perbatasan Banten dan Jakarta, di bangun pemukiman dan perluasan lahan pertanian. Tujuannya selain untuk pertahanan juga persediaan tenaga tempur jika muncul pertempuran dengan kompeni Belanda. Berbagai cara sudah dilakukan Sultan Ageng untuk memajukan Banten dan berjaalan dengan baik sesuai harapan serta dapat memenuhi keinginan rakyat, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya kapal-kapal dagang asing yang datang ke pelabuhan Banten dalam rangka berdagang dan tidak sedikit yang membangun kantor dagangnya di Banten. Dapat dikatakan pada masa pemerintahan Sultan Ageng, kesultanan ini mengalami masa keemasan. Untuk memajukan

perdagangannya sultan dalam hal ini sangat menentang kehendak Belanda terutama dalam praktik perdagangan monopoli—ia lebih memilih melakukan perdagangan bebas dengan berbagai negeri, sehingga tidak sedikit kapal besar dari Eropa dan Asia berkunjung dengan membawa barang-barang yang diperlukan oleh orang dari dalam dan dari luar Banten, yang umumnya ditukar dengan hasil bumi dan hasil hutan (Tjandrasasmita 1976:24-25).

Ada langkah yang terus dilakukan sultan dalam memajukan negerinya, diantaranya keterbukaan dalam menerima para pekerja asing dalam lingkungan birokrasi pemerintahannya, kendatipun dengan syarat-syarat tertentu. Keberhasilannya dalam menggalang perdagangan menumbuhkan kemakmuran di berbagai bidang, disamping sikap politiknya terhadap kompeni yang selalu menentang membuat kesultanan ini makin di segani dan tetap sebagai negeri yang berdaulat sepenuhnya.

Perlakuan sultan terhadap para pedagang asing dan para pekerja asing, juga di tandai dengan hubungan keakraban yang erat. Hal ini tertuang dalam catatan yang menyebutkan terjadinya perjamuan makan *rabeg* khas Banten antara penguasa dengan orang-orang asing (Nayati:1989). Perjamuan ini di mata asing dianggap sebagai peluang besar dalam berperan serta memajukan aktivitas niaganya di kesultanan Banten. Tapi sebaliknya, apabila dilihat dari sudut pandang kerajaan dalam hal ini sultan, perjamuan ini merupakan upaya untuk menarik modal asing ke dalam ranah perniagaan di dalam negerinya. Semakin banyak pedagang asing yang berniaga di Banten, maka semakin baik pula dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Banten.

Ibu Kota Banten jelas semakin ramai dan padat dikunjungi oleh para pelaku usaha, baik dari dalam (nusantara) maupun dari manca negara, sehingga Sultan membuat daerah-daerah pemukiman untuk para pendatang, diantaranya ada pemukiman untuk orang dari Mataram, orang Bali di daerah Kebalen, ada juga orang-orang dari Maluku, Ambon Banda, Selor, Makassar, Sumbawa, Gresik, Palu, Madura dan beberapa daerah di Sumatera dan Kalimantan (Tjandrasasmita 1976:192-3; Nayati 1989). Selain Bali yang bermukim di Kebalin pendatang lainnya rupanya bermukim berbaur dengan penduduk asli atau dengan pemukim yang berasal dari tempat lain. Keadaan ini bisa dikarenakan jumlah mereka yang tidak terlalu banyak, atau mereka tinggal berkelompok berdasarkan profesi bukan berdasarkan tempat asal.

Mencermati keterangan yang ditulis oleh Serrurier (1902) dalam sketasa berupa peta pemukiman kota Banten bisa jadi petunjuk untuk memperkuat pernyataan tersebut. Dari jumlah 33 gugusan pemukiman yang dapat dikenali, 14 diantaranya ternyata berdasarkan atas pekerjaan atau profesi yang berlangsung di tempat tersebut, misalnya Pamarican, Pabean, Penjaringan, Pratok, Pasulaman, Pamaranggen, Pawilahan, Pakawatan, Pajantran, Kepandean, Pasar dan Keagungan. Dari banyaknya tempat tinggal yang berhubungan dengan jenis pekerjaan tertentu sebagaimana telah dijelaskan di muka, disinyalir tidak semua jenis pekerjaan yang sama bermukim pada tempat tinggal tertentu.

Kerajaan Banten di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa, selalu menjaga keamanan biar selalu kondusif terutama di pusat pemerintahan, sultan melengkapinya

dengan para penjaga yang tangguh dan para prajurit yang ditugaskan sebagai penjaga keamanan dan ketertiban. Mereka diberi tugas untuk melindungi seluruh wilayah ibu kota dari berbagai arah mata angin, tentunya membutuhkan tenaga yang tidak sedikit. Namun dalam beberapa literasi tidak dijumpai tempat pemukiman para tentara, dimungkinkan mereka bertempat tinggal berbaur dengan pemukiman lain, atau bisa saja mereka tinggal di dalam Istana Surosowan karena jumlahnya tidak terlalu banyak. Selain keberadaan para tentara untuk menjaga keamanan, di Banten juga sudah banyak ulama-ulam untuk memberikan pemahaman agama terutama agama Islam sebagai agama resmi kesultanan, peranan guru agama di kesultanan Banten sangatlah besar, mengingat tidak sedikit masjid-masjid yang sudah didirikan sejak awal kerajaan Banten hingga di jaman kejayaannya. Ada kemungkinan tempat tinggal ulama atau guru agama ini tersebar diantara pemukiman yang ada di Banten. Bisa juga mereka tinggal di tempat asalnya masing-masing, sehingga dalam satu gugusan yang berdasarkan tempat asal yang profesi penduduknya berbeda-beda.

Tidak dapat dipastikan berapa jumlah penduduk Banten yang tinggal di ibu kota, tapi di tahun 1694 pasca Sultan Ageng Tirtayasa pernah di cacah jiwa berjumlah sekitar 31.848 jiwa, sedangkan di tahun 1708 bertambah menjadi 36.302 jiwa (pigeud 1968:64-5; Tjandrasasmita 1976 : 166-173). Di tahun 1672 ketika Sultan Ageng berkuasa jumlah penduduk lebih dari 100.000, di tahun 1673 menjadi 220.000, dan tahun 1674 sebanyak 800.000.

Berapa tepatnya jumlah penduduk yang tinggal di dalam wilayah Banten memang tidak dapat ditentukan secara pasti.